

RELIEF CANDI SOJIWAN SEBAGAI INSPIRASI PENGKARYAAN SENI KERAMIK

Dona Prawita Arissuta¹, Sigit Purnomo Adi²

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret¹
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret²

donahasan@gmail.com¹

ABSTRACT

This study concerns the reception of monkey and crocodile figures found on one of the relief panels of Sojiwan Temple, Klaten, Central Java, Indonesia. The Sojiwan Temple relief is a visualization of the fairy tales found in the Jataka fairy tale book. Fables are a literary genre that always raises contextual and main didactic themes. Through reception theory, life learning points such as intelligence, dexterity, not being prejudiced, wisdom, and from the narrative panels of Sojiwan Temple will be formed into works of ceramic art. Three works of ceramic art based on reliefs of monkeys and crocodiles emphasize that there is no single and definite meaning in even a fairy tale. There is a progressive meaning in every reading of the monkey and crocodile reliefs at Sojiwan Temple. This research concludes that ceramics can be the mediator of readings which will enrich the aesthetic aspects of the monkey and crocodile reliefs at Sojiwan Temple.

Keyword : *monkey and crocodile relief at Sojiwan Temple, life learning, reception theory, ceramic art*

ABSTRAK

Penelitian ini tentang resepsi terhadap figur kera dan buaya yang terdapat pada salah satu panel relief Candi Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah. Hasil resepsi terhadap panel relief kera dan buaya akan dituangkan dalam bentuk seni keramik. Mengikuti teori resepsi, ada korelasi antara relief kera dan buaya pada candi Sojiwan dengan proses pembacaan terhadapnya yang menghasilkan lapisan makna yang tidak pernah berakhir. Relief kera dan budaya bisa di pahami sebagai fenomena atau sesuatu yang menghadirkan dirinya kepada kesadaran pembacanya, dan teori resepsi mempelajari struktur kehadiran fenoema (makna) dalam kesadaran manusia. Terdapat makna yang terus berlangsung dalam setiap pembacaan terhadap relief kera dan buaya di candi Sojiwan. Dan keramik menjadi mediasi pembacaan yang akan memperkaya aspek estetik dari relief kera dan buaya di Candi Sojiwan. Kesimpulan umum, pada masa lalu seni merupakan bagian langsung bentuk spritualitas masyarakat.

Kata kunci : relief kera dan buaya di Candi Sojiwan, pembelajaran hidup, teori resepsi, seni keramik

PENDAHULUAN

Candi merupakan aset kebudayaan yang harus dilestarikan agar tidak punah. Candi merupakan peninggalan sejarah yang banyak ditemukan di Indonesia. Candi Sojiwan yang terletak di Klaten atau lebih lengkapnya terletak di Desa Kebon Dalem, Prambanan Kidul, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Candi Sojiwan oleh para peneliti candi di Indonesia, digolongkan sebagai candi Budha. Para ahli percandian juga menggolongkan arsitektur candi tersebut dianggap sebagai perpaduan antara arsitektur agama Hindu dan Budha. Perpaduan tersebut bisa juga sebagai bentuk perpaduan agama yang berkembang pada masa itu (Ibrahim, 1996), .

Relief pada candi Sojiwan merupakan sebuah narasi yang diambil dari kitab Jataka bagian Suttapitaka Khuddakanikaya yang merupakan bagian dari genre Jataka (dalam Bahasa Pali) yang lebih besar dalam tradisi Budha Terravada. Jataka secara dapat diartikan secara sederhana sebagai “kitab kelahiran” sang Budha, dan berisi juga cerita perjalanan “pencerahan” sang Budha dan perjalanannya sebagai Bodhisattwa (atau Bodhisatta). Seringkali para sarjana Bahasa Pali yang meneliti Budhisme menyebut Jataka sebagai genre (pembagian bentuk cerita dengan kriteria tertentu yang sesuai) Bodhisattwa, perjalanan seorang yang telah berada dalam kondisi nirwana, telah bebas dari ketergantungan dunai dan keinginan,

jiwanya telah bebas dari keinginan, tetapi menundanya karena ingin membantu orang lain (Collins, 2016), (Appletton, 2010).

Lydia Kieven, sarjana pakar Candi di Indonesia, menyebut relief candi sebagai relief naratif karena relief candi dibuat berdasarkan narasi ataupun genre sastra pada zamannya. Kieven mengikuti Zoetmulder dalam melihat kekayaan naratif pada relief-relief candi, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, berasal dari cerita-cerita yang disebutkan dalam kitab suci agama Budha dan Hindu yang berkembang di Jawa pada masa itu. Seperti para peneliti candi lainnya, Kieven meyakini kekayaan naratif pada relief candi adalah hasil kreativitas estetik, terutama sastra dan seni visual, orang Jawa pada masanya tanpa melebih-lebihkan soal pengaruh India dan pengaruh asing lainnya. Para pakar candi di Indonesia menyimpulkan bahwa relief naratif pada candi-candi bukanlah hiasan biasa, atau tempelan untuk menghibur para peziarah, tetapi seperti ditunjukkan oleh para pakar candi di Indonesia, relief naratif pada candi merupakan suatu karya seni yang menunjukkan bagaimana seni dengan ragamnya merupakan kekayaan spiritualitas masyarakat. Kapasitas estetik dalam seni dan keberagaman masyarakat beriringan dalam membentuk aspek batin masyarakat seperti terlihat pada candi dan reliefnya. Agama dan seni menjadi basis dari aspek batin atau spritual masyarakat. Secara umum, fabel dalam Jataka bukan dongeng anak-anak tetapi sebuah kisah yang digunakan untuk

mengajarkan simbolisme tertentu dari ajaran normatif Budha. Jataka berisikan kebijaksanaan dan pelajaran dari derma dalam kehidupan sang Budha yang menjelma sebagai manusia maupun hewan. Persoalan yang ditekankan di sini, bahwa fabel kera dan buaya dalam yang menjadi objek penelitian ini adalah fabel yang menceritakan aspek spritualitas dari ajaran Budha.

Jataka sendiri adalah antologi tertua dari fabel dunia. Fabel sendiri telah menjadi medium terbaik dalam mengajarkan ajaran moral. Struktur cerita berupa plot, tokoh, dan tema, aspek positif maupun negatif dari fabel, dan satu atau lebih poin moral dari sebuah fabel selalu menemukan relevansi dengan setiap kondisi dan waktu harus menjadi perhatian dari penggalian makna dari relief naratif kera dan buaya pada candi Sojiwan.

Seperti diakui oleh Jo Wimpenny, cerita binatang yang antropomorfis seperti Aesop tidak bisa lagi dianggap sebagai dongeng biasa karena fabel kuno telah bertahan begitu lama dan membentuk dunia manusia yang membacanya. Hal yang sama diakui oleh para pakar sastra Arab dengan mengingatkan mengingatkan bahwa cerita, termasuk genre fabel, merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Artinya, manusia dalam perjalanan hidupnya selalu membutuhkan lebih banyak cerita (Soekmono, 1995)(Wimpenny, 2021),(Adi & Isnanta, 2021).

Dua karya seni keramik yang akan dibuat dari relief naratif kera dan buaya pada candi Sojiwan. Kedua karya tersebut menunjukkan bahwa visualisasi dari penggalian pelajaran-pelajaran kehidupan dari relief naratif kera dan buaya akan menemukan konteks masa kini.

PEMBAHASAN

Ada beberapa tahapan dalam proses kreatif penciptaan tiga karya keramik dalam penelitian ini, *pertama*, pengumpulan dan eksplorasi data. *Kedua*, menyusun konsep (gagasan) dan pengendapan atau pengkristalan ide penciptaan. *Ketiga*, tahap pra-visual, yaitu eksplorasi material dan pembuatan maket rancangan karya. Dan *keempat* (tahap terakhir) adalah visualisasi atau perwujudan karya keramik.

Karya keramik dalam penelitian ini bersumber dari panel relief naratif pada salah satu panel relief candi Sojiwan yang berupa kisah kera dan buaya yang diadaptasi dari kitab Jataka pada bagian Suttapitaka Khuddakanikaya cerita ke yang 208 (Sumsumara – Jataka) dan cerita ke 342 (Vanara-Jataka).

Visualisasi narasi kera dan buaya dari kitab Jataka pada relief Candi Sojiwan sangat kuat dan menarik perhatian orang yang memperhatikannya dengan seksama. Tidak saja ajaran moral tingkat tinggi dibalik fabel kera dan buaya, tetapi panel relief naratif kera dan buaya dengan sendirinya merangsang

peneliti melihat wawasan lebih luas seperti kajian tentang candi sebagai bangunan sacral dari berbagai aspeknya; Sejarah teks Jataka ; Makna dan fungsi fabel dalam sastra dan spiritual; Paralel seni sastra dengan seni rupa; dan pertumbuhan seni dalam komunitas kaum bergama. Dengan wawasan lebih luas semacam itu, relief naratif tentang kera dan buaya merangsang imajinasi dan membawa peneliti ke serangkaian wawasan yang lebih luas dan baru yang diperoleh dari wawancara, bacaan-bacaan dan pengalaman hidup penulis yang kompleks yang kemudian menjadi subjek penciptaan tiga karya keramik dalam penelitian ini.

A. Proses kreatif penciptaan :

Berikut ini penggambaran lebih detail dari proses penciptaan karya keramik berdasarkan resepsi terhadap relief naratif kera dan buaya pada candi Sojiwan :

a. Pengumpulan data dan eksplorasi:

Eksplorasi pada penelitian ini dilakukan di studio dan di lapangan. Bahan baku kreatif dalam bidang seni rupa adalah pengalaman empirik peneliti yang didapatkan di lapangan dan di studio. Data yang diperoleh di lapangan dieksplorasi di studio sebagai tempat berkarya. Data lapangan diperoleh pengamatan dan pendalaman langsung pada panel relief naratif kera dan buaya di Candi Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah.

b. Konseptualisasi

Tahap konseptualisasi dilakukan pengolahan data lapangan, pengkristalan ide penciptaan, berdasarkan hasil pengamatan lapangan di candi Sojiwan, hasil studi kepustakaan dan hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang berkompeten tentang Candi Sojiwan. Di mana hasil studi lapangan, studi pustaka, wawancara tersebut dikaji dengan teori-teori yang relevan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas permasalahan yang menjadi pokok masalah penelitian ini. Proses konseptualisasi ini akan mengendapkan ide-ide kreatif dan persepsi-persepsi visual yang ingin diwujudkan sebagai karya keramik.

Dari langkah-langkah konseptual tersebut akan dibuat pemetaan konseptual yang tuangkan dalam tulisan yang merupakan pedalaman terhadap masalah relief naratif di Candi Sojiwan dengan kerangka teori resepsi. Hasil penulisan tersebut akan menjadi bahan-baku dasar resepsi yang akan dituangkan ke dalam sketsa karya sesuai dengan imajinasi peneliti. Sketsa karya inilah yang akan menjadi kerangka kerja dalam proses membuat resepsi keramik terhadap panel relief naratif kera dan buaya Candi Sojiwan.

c. Pra-visual

Setelah membuat beberapa sketsa karya, kemudian dipilih tiga sketsa yang dianggap paling dekat resepsi peneliti

terhadap relief kera dan buaya. Hasil dari riset studio mengenaibahan-bahan material yang akan digunakan dalam mewujudkan karya keramik. Tahapan ini akan digunakan sebagai material pokok yang mengikuti prosedur penulisan yang bermuara pada pemilihan tanah, membuat bentuk, dan dua tahap pembakaran. Dari hasil yang diperoleh kemudian dipilih yang paling menarik sesuai konsep dan tampilan visual, kemudian dibuat prototype untuk menghindari kesalahan. Semua proses tercatat dan terdokumentasikan baik dalam tulisan dan foto.

d. Visualisasi

Di tahap ini peneliti mulai membuat karya dengan acuan sketsa karya yang terpilih dengan formula material yang sama dan teknik yang sama sehingga akan diperoleh karya yang sesuai dengan estimasi di awal proses penciptaan. Pada akhirnya, karya keramik yang dibuat adalah karya tiga dimensi. Berikut ini tahapan detail dari tahapan visualisasi :

1. Sketsa terpilih
2. Pembentukan badan karya dengan tanah sesuai formula
3. Proses pengeringan (kurang lebih selama dua minggu) dengan diangin-anginkan.
4. Proses pembakaran biscuit.
5. proses penglasiran.
6. proses pembakaran glaze.

B. Proses penciptaan karya keramik Kera dan Buaya

- a. Peralatan dan bahan
- b. Triplek/papan sebagai alas supaya karya mudah dipindahkan dari meja kerja ke rak pengeringan.
- c. Potongan kain kanvas sebagai alas diatas papan supaya benda ketika mengalami susut bisa bergerak.
- d. Senar untuk memotong bongkahan tanah liat
- e. Butsir dengan berbagai macam jenisnya, untuk membantu membentuk
- f. Tungku pembakaran
- g. Gas LPG
- e. Tanah liat dari dusun Pager Jurang, Bayat, Klaten, Jawa Tengah.

C. Tahapan pembuatan karya

- a. Tanah bongkahan dari dusun Pager Jurang direndam dalam ember selama 2 (dua) sampai 4 (empat) hari, kemudian di-mixer supaya adonan lebih halus yang tercampur dengan sempurna. Membuang air yang ada dipermukaan, kemudian tanah liat yang berbentuk pasta dituangkan di meja gips untuk menghilangkan kadar airnya hingga tanah liat menyerupai adonan yang liat tidak lengket di tangan dan siap untuk dibentuk. Tanah dimasukkan ke dalam kantong plastik per-2kg kemudian ditutup dengan rapat dan disimpan ditempatnya.

- b. Tahap homogenisasi : Tanah diuleni dengan tehnik kepala kerbau supaya kondisi tanah homogen, tidak ada lubang udara.
- c. Tahap pembentukan karya sesuai dengan sketsa dan prototype yang sudah dibuat.
- d. Karya yang sudah selesai dibentuk akan diletakkan di rak untuk dikeringkan dengan cara diangin-anginkan selama 2 (dua) minggu sampai 1(satu) bulan tergantung besar- kecilnya bentuk keramik yang akan diproses.
- e. Tahap pembakaran biscuit (teracota) dengan suhu pembakaran 900^oC – 1000^oC kurang lebih 7 sampai 8 jam dengan menggunakan bahan bakar gas elpiji.
- f. Tahap penglasiran dengan menggunakan pigmen warna (stain), oxide dan transparent glaze.
- g. Tahap pembakaran glasir dengan suhu pembakaran (1200^oC) selama 11-12 jam dengan menggunakan gas elipiji.

D. Deskripsi Karya

Berikut ini ringkasan fabel kera dan buaya dari kitab Jataka : Seekor kera yang merupakan sosok Bodhisattwa yang duduk di tepi sungai Gangga. Seekor buaya betina melihatnya dan berkeinginan memakan hati si kera, maka ia menceritakan maksud tersebut kepada buaya jantan dan

menyuruhnya untuk menangkap si kera. Buaya jantan menemui si kera dan menceritakan bahwa di seberang sungai terdapat pohon buah-buahan yang sedang berbuah dan memiliki rasa yang lezat. Buaya jantan bersedia menyeberangkan si kera jika si kera ingin mengambil buah-buahan tersebut. Si kera menyetujuinya dan naiklah si kera di atas punggung buaya. Sesampainya di tengah sungai buaya jantan mengatakan dengan terus terang bahwa ia akan menangkapnya dan akan mengambil hatinya untuk makanan buaya betina. Maka si kera mengatakan kepada buaya jantan bahwa ia akan memberikan hatinya dengan sukarela tetapi sayangnya hatinya tertinggal di atas pohon di seberang sungai. Maka diajaklah si buaya jantan untuk mengambil hatinya tersebut dan buaya jantan menyetujuinya dan mengantar si kera mengambil hatinya yang tertinggal di pohon seberang sungai. Sesampainya di pinggir sungai si kera langsung meloncat ke daratan dan melarikan diri dengan selamat. Buaya tidak dapat memakan hati si kera karena kecerdikan si kera untuk meloloskan diri dari maut.

Dua karya keramik, seperti telah disinggung di depan, merupakan eksplorasi terhadap berbagai aspek dari fabel kera dan buaya pada Candi Sojiwan. Paling tidak menggali aspek-aspek didaktik (ajaran moral) dari fabel kera dan buaya dan relevansinya dengan masa kini.

Berikut ini adalah penjelasan dari Dua karya keramik yang merupakan resepsi terhadap fabel kera dan buaya tersebut :



Gambar 01

Judul : “ Wit and Greed”
Media : (tanah bayat), engobe, pigmen warna (stain), oxide, transparent glaze.
Size : Tinggi 23 cm x lebar 29cm
(dokumentasi : Dona Prawita Arissuta, 2021).

Karya yang berjudul “ Wit and Greed” ini menggambarkan kera yang sedang naik di atas punggung buaya menyeberangi sebuah wadah. Figur buaya dan kera tidak ditonjolkan, justru wadah lebih ditonjolkan dengan pohon yang tumbuh subur dan berbuah ranum. Di wadah juga terdapat gambar ikan dan berbagai ekosistem air lainnya.

Wadah dalam karya ini adalah gambaran dari sungai atau alam yang menjadi habitat dari beragam mahluk hidup. Wadah menggambarkan aspek kecukupan pada dirinya dan kecukupan untuk menjamin kebutuhan beragam mahluk hidup di dalamnya.

Pada karya ini, figur buaya, kera, wadah dan berbagai ekosistem sengaja digambarkan

apa adanya, bahkan aspek naturalistik digambarkan lebih utuh karena pada karya ini hal yang lebih ditekankan adalah aspek didaktik dari cerita kera dan buaya, yakni bagaimana visualisi dari pencerahan yang dicapai kera yang merupakan sosok dari Bodhissata : lebih banyak membantu orang lain, hidup secara sederhana, memiliki prasangka baik kepada setiap orang, dan memiliki kepekaan pikiran dan batin.

Pada sisi lain, buaya adalah sosok yang masih memiliki banyak keinginan dan ambisi, tidak merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan disediakan oleh habitatnya. Dengan kondisi habitat yang masih utuh, bagaimana dua kutub karakter positif dan negatif dari mahluk hidup tumbuh. Pada karakter yang negatif, seperti tampak pada buaya jantan dan betina yang karena keserakahannya masih menginginkan hal lain di luar yang disediakan oleh alam. Keserakahan yang tumbuh di dalam diri mahluk hidup akan membuatnya tidak merasa cukup dengan apa yang disediakan oleh wadah atau habitat. Karakter buruk mahluk hidup akan berkembang kapan saja, baik ketika alam masih terpelihara maupun ketika alam semakin rusak oleh ulah mahluk hidup. Secara naturalistik akan terlihat, bahwa alam dengan segala potensinya tidak akan pernah cukup dan dapat memuaskan keinginan dan ambisi manusia.

Karya ini dengan sangat gamblang menggambarkan keberlangsungan alam dan kualitas hubungan sosial makhluk hidup akan sangat tergantung dengan pencerahan atau tingkat spritualitas manusia. Keberlangsungan alam dan kehidupan manusia sangat ditentukan oleh tingkat pencerahan batin yang dicapai masyarakat. Spritualitas sendiri dalam adalah jalan intelektual dan olah batin secara bersamaan. Para spritualis seperti sosok kera dalam konteks ini adalah sosok yang melihat kehidupan batin sebagai sesuatu yang lebih besar dan lebih bermakna daripada kehidupan dunia. Pencerahan hanya bisa dicapai oleh mereka yang disiplin mengendalikan keinginan dan meningkatkan kualitas intelektualnya.

Media karya ini adalah tanah dari daerah Bayat, Klaten, Jawa Tengah, dengan *engobe*, pigment warna (stain), dan glasir transparan. Media tersebut menghasilkan bentuk dan warna yang sesuai untuk menggambarkan konflik dalam kehidupan dengan kondisi alam masih sangat natural dan belum merosot. Dengan warna cokelat yang dominan menjadi tenaga untuk menggambarkan unsur figuratif, seperti kera, buaya, ikan, tumbuhan dan pepohonan. Karya ini mampu menampung visualisasi kehidupan air dan daratan sekaligus.

Kera duduk dengan tenang, tanpa ketakutan, dan penuh kepekaan di atas punggung buaya yang menawarkan bantuan kepadanya, membantunya menyebrangi danau atau sungai, untuk memetik buah yang lebih segar. Kera duduk tenang tanpa prasangka, dan buaya tertipu dengan ketenangan kera yang dianggapnya sebagai bentuk kepolosan dan kebodohan sehingga perangkapnya untuk mengambil hati kera sesuai permintaan istrinya akan berhasil.

Buaya jantan dalam karya ini perumpaan dari figur manusia yang belum mencapai pencerahan, masih belum mampu mengontrol ego dan keinginannya sehingga tidak mampu mempengaruhi lingkungannya. Buaya jantan tidak mampu menolak keinginan jahat istrinya, ia justeru menurutinya begitu saja dengan mencoba menipu kera yang tidak memiliki kesalahan apapun kepadanya.

Kera adalah sosok yang tercerahkan, buaya jantan adalah sosok yang masih mencampur dikuasai oleh keserakahan dan egoisme. Buaya mencampur jalan pencerahan dengan keserakahan, dan buaya betina adalah perumpaan dari ambisi dan keinginan rendah manusia.

Ada poin didaktik penting dalam fabel kera dan buaya, ketika buaya betina merayu buaya jantan untuk mengambil hati kera untuknya, buaya jantan mengatakan, “saya

hidup di air dan dia hidup di darat: bagaimana kita bisa menangkapnya?”. Jawaban buaya jantan sangat penting sekali dan kontekstual, bahwa setiap pemikiran, ajaran, dan tindakan selalu memiliki konteksnya sendiri, tidak ada yang berlaku universal. Bagian ini menegaskan bagaimana kecerdasan dibutuhkan untuk menafsirkan setiap ajaran dengan perkembangan konteks dalam kehidupan.

Jawaban buaya jantan juga pelajaran tentang pentingnya batasan teritorial, wilayah, dan ruang dalam kehidupan. Setiap orang atau makhluk memiliki ruang dan teritorialnya, tidak baik menguasai teritorial atau wilayah orang lain. Kehidupan akan seimbang jika semua pihak menjaga wilayah masing-masing dan menghormati wilayah orang lain.



Gambar 02

Judul :“ Power of Calmness”

Media : tanah bayat, engobe, pigment warna (stain), oxide, transparent glaze.Size:

Panjang 40 cm x tinggi 29cm x lebar 13cm

Tahun: 2021 (dokumentasi : Dona Prawita Arissuta).

Karya yang berjudul “The Power of Calmness” menggambarkan kera yang sedang duduk tenang di atas punggung buaya. Tidak ada ketakutan dan kekhawatiran pada kera. Ketenangan menjadi simbol dari

kebijaksanaan atau pencerahan yang dicapainya. Dalam Jataka, kecerdasan kera digambarkan sebagai kecerdasan spritual, bukan kecerdasan otak semata. Pencerahan spritual adalah salah satu tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh orang yang mencapainya dan tidak selalu mudah dipahami manusia biasa. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, orang tercerahkan selalu membutuhkan perumpamaan dan cerita.

Poin lain terkait kera, bahwa mereka yang telah sampai pada pencerahan dan memilih tetap hidup dalam kehidupan dunia sangat tenang dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dunia. Dari kondisi intelek dan batin yang matang lahir keberanian menghadapi segala bentuk nestapa kehidupan manusia di dunia. Semua bencana, kejahatan, dan semua bentuk penderitaan dilihat sebagai bagian dari hukum kehidupan yang tidak terhindarkan, di mana solusinya ditentukan oleh capaian intelektual dan batin manusia. Penderitaan tidak akan hilang dengan perubahan sistem politik dan ekonomi, perubahan kehidupan di dunia ditentukan oleh kedewasaan manusia.

Figur kera pada karya ini juga digambarkan sebagai sosok yang telah menyatu dengan alam. Adanya gambar bunga pada tubuhnya melambangkan kematangan intelektual dan batinnya. Kesadarannya telah menyatu dengan ritme alam, tidak ada lintasan pikiran untuk

merusak alam, kera sebagai perlambang manusia tercerahkan mengambil sangat sedikit dari alam untuk memenuhi kebutuhan fisikalnya.

Warna pada karya ini lebih dominan warna coklat, warna coklatnya lebih menyeluruh dan lebih tegas daripada karya pertama. Sosok kera yang tenang dan tanpa kekhawatiran terlihat menonjol dengan sendirinya.

Pada karya ini, tidak saja figur kera yang menonjol, tetapi juga figur buaya. Dengan warna dasar coklat dan beberapa warna tambahan seperti biru, pink dan hijau di beberapa bagian punggungnya. Ada beberapa gambar pada tubuh buaya yang turut memperkuat figur buaya yang masih dipengaruhi oleh lingkungan, belum mandiri dalam mengambil keputusan. Buaya jantan belum matang dalam mengambil sikap tegas dalam menegakkan prinsip yang diyakininya. Dengan ukuran badan yang besar dan tambahan ornamen di tubuhnya, dalam karya ini buaya adalah perlambang dari manusia umum yang belum teguh dan kukuh dalam menghadapi penderitaan hidup. Buaya masih dikuasai oleh keinginan dan ambisi, tidak fokus dalam menjalani olah batin dan intelektual untuk mencapai pencerahan.

Buaya jantan dalam konteks hari ini adalah para penipu dalam urusan agama dan

intelektual. Dalam urusan agama mereka pura-pura suci, bersembunyi dibalik jubah kesalehan untuk menyalurkan ambisi dan egoisme. Dalam dunia intelektual, buaya jantan adalah mereka yang level intelektualnya biasa-biasa saja dan memanfaatkan ilmunya untuk kedudukan, harta dan penghormatan bagi dirinya. Orang seperti buaya jantan dalam kehidupan nyata selalu menjadi pemicu perpecahan di antara orang banyak. Mereka melakukan apapun berdasarkan kalkulasi ekonomi.

SIMPULAN

Berikut ini adalah beberapa kesimpulan dari resepsi terhadap relief naratif kera dan buaya pada candi Sojiwan:

Pertama, dari penelusuran kepustakaan perlu ditegaskan bahwa semua kajian terkait candi harus menempatkan candi sebagai bangunan sakral selain melihat aspek lain seperti aspek historis dan arsitektural.

Kedua, fabel kera dan buaya dalam kitab Jataka bukan fabel biasa, bukan dongeng pengantar tidur untuk anak-anak, tetapi fabel spritual, tentang aspek didaktik dari Budhisme. Fabel merupakan genre paling efektif dan efisien untuk menguraikan ajaran moral dalam segala situasi. Penubuhan aspek antropomorfisma pada hewan mempermudah manusia memahami makna-makna terdalam dari kehidupan. Fabel memiliki banyak tingkatan, tidak saja untuk anak-anak tetapi

turut membentuk pemahaman orang dewasa, dan bisa dikontekstualisasikan dengan masa kini.

Ketiga, pemilihan fabel kera dan buaya karena aspek didaktik seperti kecerdasan, ketangkasan, kebijaksanaan dan kesederhanaan adalah ajaran moral yang mulai digantikan oleh keserakahan dan egoisme. Tidak itu saja, keserakahan menjadi tema paling relevan dengan konteks hari ini. Keserakahan hari ini dilambangkan oleh mesin ekonomi dan politik global yang disebut sebagai kapitalisme akhir yang dasarnya pokoknya adalah pemenuhan keinginan manusia dengan jalan eksploitasi kemanusiaan dan alam. Belum ada alternatif dari sistem dan kultur kapitalisme.

Keempat, dua karya keramik sebagai resepsi terhadap relief naratif kera dan buaya sebagai salah satu model pembacaan untuk menghidupkan ajaran didaktik dari narasi kera dan buaya yang dikenal hampir di seluruh belahan dunia dengan segala keragamannya. Dalam penelitian ini, ketiga karya keramik yang dibuat sebagai resepsi estetis untuk menemukan aspek hidup dan estetis dari nilai-nilai moral dalam kisah kera dan buaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. P., & Isnanta, S. D. (2021). Katalog Pameran Estetika Sanggit. In R. A. Sugihartono & Zuliati. (Eds.), *ISI Surakarta*. ISI Press Solo.
- Appleton N. (2010). *Jataka Stories in Theravada*.
- Ibrahim, M. (1996). *Kompleks Candi Prambanan dari masa ke masa*. Direktorat perlindungan dan pembinaan peninggalan sejarah dan purbakala.
- S, C. (2016). *Reading Vessantara Jataka*. (New York: Columbia University Press).
- Soekmono R. (1995). *The Javanese Candi*.
- Wimpenny. (2021). *Aesop's Animal: The Science Behind the Fables*.
- Astuti Ambar, Pengetahuan Keramik. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 1997.
- Isa Darmawijaya, M., (1997). *Klasifikasi Tanah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Tim Wacana Nusantara, Gerabah: Peninggalan Kebudayaan Masyarakat Prasejarah, www.wacananusantara.org, 2009.
- Setiabudi, Natas. 2011. *Belajar Sendiri Membuat Keramik*. Bandung: Bejana.
- Bischofberger Bruno, Ettore Sottsass. *Ceramics. Chronicle*. Switzerland. 1995
- Razak, R.A. *Industri keramik*. Jakarta. Balai Pustaka: 1993.